



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.2.147-164

**SISTEM MORAL UNIVERSAL MASYARAKAT DESA PEGAYAMAN
DI KABUPATEN BULELENG, BALI**

***MORAL UNIVERSAL SYSTEM OF PEGAYAMAN VILLAGE COMMUNITY
IN BULELENG REGENCY, BALI***

Wahyu Budi Nugroho¹, Gede Kamajaya²

e-mail : wahyubudinug@unud.ac.id

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Universitas Udayana, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengkaji sistem moral universal yang terdapat dalam masyarakat Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Masyarakat Desa Pegayaman dikenal sebagai masyarakat Islam tertua yang terdapat di Pulau Bali dan memiliki tiga etnik besar di dalamnya, antara lain Bali, Jawa, dan Bugis. Keberagaman etnik tersebut memunculkan kepadatan moral sehingga diperlukan sistem moral universal untuk memerantarai interaksi sosial antarwarganya dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori sistem moral universal dari Emile Durkheim, sementara metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kepadatan moral dalam masyarakat Desa Pegayaman terjadi akibat proses penggabungan kelompok sosial. Proses ini kemudian menjadikan ajaran agama Islam sebagai sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman, dan sekaligus menciptakan ikatan sosial berwujud solidaritas mekanik. Adapun proses pelanggaran ajaran Islam sebagai sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman berlangsung melalui saluran pendidikan formal, informal, serta nonformal. Ketiga saluran pendidikan tersebut menciptakan proses sosialisasi yang sempurna dalam masyarakat Desa Pegayaman.

Kata Kunci: Desa Pegayaman, Sistem Moral, Solidaritas, Sosialisasi

Abstract

This paper examines the universal moral system in the Pegayaman Village community in Buleleng, Bali. The Pegayaman Village community is known as the oldest Islamic community in Bali and has three major ethnic groups, i.e., Balinese, Javanese, and Bugis. Ethnic diversity creates moral density, so a universal moral system is needed to mediate social interactions between its citizens daily. The theory used in this study is Emile Durkheim's universal moral system theory, while the method used in this study is qualitative with a descriptive-explanatory research type. Based on the research, moral density in the Pegayaman Village community occurred due to the merging of social groups. This process then makes the teachings of Islam the universal moral system of the Pegayaman Village community while at the same time creating social ties in the form of mechanical solidarity. The process of perpetuating Islamic teachings as the universal moral system of Pegayaman Village society takes place through formal, informal, and non-formal education channels. The three educational channels create a perfect socialization process in the Pegayaman Village community.

Keywords: *Pegayaman Village, Moral System, Solidarity, Socialization.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultur sekaligus masyarakat majemuk. Sebagai masyarakat multikultur, Indonesia memiliki beragam budaya dan adat-istiadat, sedangkan sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia memiliki nilai, norma, dan budaya yang seringkali berdiri sendiri tanpa bersinggungan dengan masyarakat lainnya (Nugroho 2023). Hal ini salah satunya tampak pada masyarakat Desa Pegayaman yang terdapat di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Keberadaan masyarakat Desa Pegayaman di Pulau Bali memiliki sejarah panjang, bermula saat Raja Buleleng, Panji Sakti menaklukkan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi pada tahun 1648 (Kartini 2011). Dalam hal ini, terdapat tiga versi sejarah bermulanya permukiman muslim di Desa Pegayaman.

Pertama, kabar penaklukkan Kerajaan Blambangan oleh Raja Panji Sakti didengar oleh Kerajaan Mataram yang saat itu dipimpin oleh Raja Amangkurat I. Sebagai upaya menjalin persahabatan dengan Raja Panji Sakti, Raja Amangkurat mengirimkan gajah dan tiga prajurit Mataram ke Buleleng, Bali; ketiga prajurit inilah yang disebut menjadi cikal-bakal keberadaan muslim di Bali untuk pertama kalinya (Pageh, dkk 2013). Versi sejarah kedua menyebutkan, pasca Raja Panji Sakti menaklukkan Kerajaan Blambangan, ia mengambil seratus prajurit Blambangan yang saat itu memang telah memeluk agama Islam lewat penyebaran agama Islam yang sebelumnya dilakukan oleh Sunan Maulana Ishak (Suharto 2023).

Sementara, versi sejarah ketiga menyatakan bahwa penaklukan Kerajaan Blambangan oleh Raja Panji Sakti dilakukan lewat kerjasama dengan Raja Amangkurat I, para prajurit muslim Mataram yang ikut dalam penaklukan Kerajaan Blambangan inilah yang kemudian bermukim di Desa Pegayaman (Suharto 2023). Tidak hanya perihal sejarah asal-usul keberadaan masyarakat Desa Pegayaman yang memiliki banyak versi, tetapi juga asal-usul penamaan Desa Pegayaman. Ada yang menyebutkan bahwa nama Pegayaman berasal dari nama Banjar Pagetepan, wilayah tempat para prajurit muslim bermukim di sebelah Selatan Kerajaan Buleleng, *pagetepan* sendiri merupakan nama pohon lokal yang juga sering disebut “pohon gayam”. Versi lain menyebutkan bahwa Pegayaman berasal dari nama keris Mataram Solo, yakni Keris Gayaman (Napsiah 2019).

Terlepas dari beragam versi sejarah keberadaan masyarakat Desa Pegayaman dan asal-usul penamaan desa tersebut, pasca para prajurit muslim tersebut menetap, Raja Panji Sakti menikahkan mereka dengan wanita lokal—etnik Bali. Pernikahan ini memiliki makna politis, yakni agar para prajurit muslim tidak kembali ke Pulau Jawa, dan sekaligus menempatkan mereka sebagai pelindung Kerajaan Buleleng di wilayah Selatan yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Kerajaan Mengwi. Seiring berjalannya waktu, heterogenitas masyarakat Desa Pegayaman bertambah dengan hadirnya para pendatang Bugis antara abad 17-19, yakni ketika rombongan kapal Raja Bone, Sulawesi Selatan yang hendak ke Pulau Jawa terdampar di pesisir Utara Buleleng dikarenakan kuatnya arus laut; mereka menerima tawaran Raja Panji Sakti untuk menetap di Pegayaman (Budarsa 2015).¹ Latar belakang sejarah inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat Desa Pegayaman dihuni oleh tiga etnik besar, yaitu Bali, Jawa, dan Bugis.

Ketiga etnik besar di atas tentu memiliki nilai, norma, dan budaya sosial yang berbeda antarsatu sama lain sehingga menghasilkan apa yang diistilahkan Emile Durkheim (dalam Segre 2016) sebagai “kepadatan moral” (*moral density*). Secara sosiologis, perbedaan nilai, norma, dan budaya sosial dapat melahirkan interaksi yang bersifat asosiatif maupun disosiatif, interaksi dapat bersifat asosiatif ketika terjadi interseksi sosial antaretnik, sementara, apabila yang terjadi adalah konsolidasi sosial

¹ Hingga kini belum ditemui informasi pasti mengenai kedatangan masyarakat Bugis di Desa Pegayaman.

atau penguatan internal dalam kelompok etnik, maka interaksi pun bisa bersifat disosiatif dan rentan akan konflik sosial. Hal inilah yang kiranya menarik dikaji lebih jauh mengingat masyarakat Desa Pegayaman dengan keberagaman etnik di dalamnya mampu mempertahankan keharmonisan sosial dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, sistem moral universal apakah yang berlaku dalam masyarakat Desa Pegayaman sehingga dapat mempertahankan keharmonisan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Metode penelitian kualitatif dinilai sesuai digunakan mengingat penelitian ini berupaya menggali data secara mendalam. Adapun jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti, tetapi juga menjelaskan dan menganalisisnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan antara lain profil Desa Pegayaman mencakup jumlah penduduk, tingkat pendidikan, keyakinan yang dianut, profesi dan mata pencaharian, hingga jumlah lembaga pendidikan serta rumah ibadah yang terdapat di Desa Pegayaman. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta berbagai arsip atau penelitian sebelumnya mengenai masyarakat Desa Pegayaman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung di Desa Pegayaman, dokumentasi, serta wawancara dengan penghulu (pemimpin adat), tokoh masyarakat, dan warga Desa Pegayaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip, artikel jurnal, buku, dan berbagai penelitian sebelumnya mengenai masyarakat Desa Pegayaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian dan analisis data, serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, berbagai data yang diperoleh mengenai masyarakat Desa Pegayaman, baik melalui sumber data primer maupun sekunder, diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data tersebut disajikan dan dianalisis dengan teori sistem moral universal Emile Durkheim yang juga berkaitan dengan pemikiran Durkheim perihal kepadatan moral dan pendidikan moral. Setelah diperoleh hasil

analisis yang konsisten dan menjawab pertanyaan penelitian, ditariklah kesimpulan penelitian. Namun mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kesimpulan penelitian tidaklah ditempatkan sebagai akhir, melainkan dapat diperbarui jika fenomena sosial di lapangan terus berkembang.

Terkait teori sistem moral universal Emile Durkheim dan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, kiranya memang tampak kontradiktif mengingat Emile Durkheim diposisikan sebagai tokoh paradigma fakta sosial dengan teori-teori makro dan metode kuantitatif sebagaimana dirumuskan George Ritzer (2005). Namun demikian, menilik berbagai penelitian Emile Durkheim sebelumnya mengenai masyarakat tradisional atau masyarakat primitif, dan juga pengkajiannya tentang agama sebagai fenomena budaya, faktual pendekatan yang ia gunakan sangatlah kualitatif dan interpretatif. Kedua pendekatan inilah yang digunakan dalam penelitian ini, tepatnya dalam upaya menyelidik sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

PEMBAHASAN

Konsep Moral Sosial dalam Agama dan Budaya

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, masyarakat Desa Pegayaman terdiri dari tiga etnik besar, yaitu Bali, Jawa, dan Bugis. Mayoritas agama yang dianut oleh ketiga etnik tersebut adalah Islam dan Hindu. Berdasarkan data Profil Desa Pegayaman (2022), penganut agama Islam berjumlah 6.184 jiwa, dan penganut agama Hindu berjumlah 831 jiwa. Unikny, dalam profil desa, seluruh masyarakat Desa Pegayaman tercatat sebagai etnik Bali, meskipun secara historis mereka terdiri dari tiga etnik besar, hal ini kiranya dapat dijelaskan lebih jauh melalui perspektif identitas kolektif. Sebelum melangkah lebih jauh pada pengkajian sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman, kiranya perlu dikaji terlebih dahulu berbagai konsep moral sosial yang terdapat dalam agama Islam dan Hindu, serta konsep moral sosial yang berbasiskan budaya Bali, Jawa, dan Bugis. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana semuanya berproses dan tersaring menjadi sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman.

Konsep hubungan sosial dalam Islam sering disebut sebagai *habluminannas* atau “hubungan antar sesama manusia”. Konsep atau ajaran ini menjadi bagian yang tidak

terpisahkan dari *habluminallah* atau “hubungan manusia dengan Tuhan/Allah”, keduanya saling melengkapi dan tidak sempurna jika timpang atau tidak terpenuhi secara baik salah satunya. Ajaran Islam mengenai *habluminannas* dapat ditemui dalam berbagai ayat al-Quran, misalnya dalam Quran Surat (Q.S) al-Hujurat ayat 3 yang mengajarkan manusia untuk saling mengenal antar sesama bangsa dan suku. Q.S al-Hujurat ayat 12 yang melarang berburuk sangka dan mencari-cari keburukan antar sesama. Q.S an-Nissa ayat 36 yang mengajarkan berbuat baik kepada orangtua, karib, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, orang yang lemah dan orang yang sedang dalam perjalanan. Pada Q.S an-Nissa ayat 86 yang mengajarkan menghormati sesama, bahkan memberikan penghormatan balik lebih besar daripada penghormatan yang telah diterima. Di samping itu, terdapat pula Q.S al-Qasas ayat 77 yang mengharuskan manusia berbuat baik dengan sesama (Rahmanda 2022).

Dalam agama Hindu terdapat ajaran *tat twan asi* yang termaktub dalam Chandogya Upanisad VI.8.7, *tat twan asi* berarti “Ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama” (Suastini & Suarjaya 2021). Inti dari ajaran *tat twan asi* adalah mencintai semua makhluk ciptaan Tuhan, dan dalam konteks sosial, ini diwujudkan lewat menjalin pertemanan dan persaudaraan antar sesama manusia sehingga terwujud kehidupan sosial yang rukun dan damai. Lebih jauh, *tat twan asi* kerap pula ditafsirkan sebagai perilaku untuk saling asah, asih, dan asuh antar sesama manusia (Mertayasa 2020). Beberapa ajaran sosial agama Hindu lainnya yang juga terdapat dalam kitab suci Weda, antara lain Rgveda X.107.2 dan Rgveda I.125.6 yang mengajarkan kebijaksanaan, kemurahan hati, dan saling menolong antar sesama manusia. Rgveda X.107.7 yang mengajarkan perihal keluhuran budi. Atharvaveda III.8.5 yang mengajarkan keserasian untuk mencapai kerukunan dan kedamaian antar sesama, serta Atharvaveda XII.4.5 yang mengajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan adat-istiadat umat manusia (Suastini & Suarjaya 2021).

Terkait moral sosial berbasis budaya, terdapat kearifan lokal masyarakat Bali berupa *menyama braya* yang mengajarkan bahwa semua manusia bersaudara, sekaligus mengajarkan untuk memperlakukan semua manusia layaknya saudara sendiri. Ajaran ini secara konkrit dipraktikkan lewat gotong-royong, saling membantu, dan saling toleransi antar sesama, tidak hanya terbatas pada sesama warga Bali tetapi juga di luar Bali. Dengan kata lain, *menyama braya* merupakan filosofi universal masyarakat Bali yang

begitu menghargai perbedaan suku, ras, agama, dan budaya atau adat-istiadat (Punia & Nugroho 2020). Moral sosial masyarakat Bali lainnya adalah *Tri Hita Karana* yang berarti “Tiga Penyebab Kebahagiaan”. *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kebahagiaan hidup dapat dicapai lewat menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam lingkungan, dan sesama manusia. Dalam hal menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia diwujudkan lewat perilaku saling mengasihi, saling menghargai, dan saling membimbing (Punia & Nugroho 2020.; Fatmawati 2021).

Adapun konsep moral sosial dalam budaya Jawa dapat ditemui lewat kearifan lokal berbentuk peribahasa atau pepatah Jawa, antara lain *adigang, adigung, adiguna* yang mengajarkan agar manusia tidak bersikap sombong dengan sesama, peribahasa *ojo dumeh* yang mengajarkan manusia agar tidak bertindak sewenang-wenang (Siswanto 2010; Besar 2010). Selain itu, terdapat pula peribahasa *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah* yang mengharuskan manusia menjaga kerukunan dan menghindari pertengkaran agar tidak menimbulkan kerusakan. Terdapat pula peribahasa *desa mawa cara, negara mawa tata* yang mengajarkan untuk menghormati aturan dan adat-istiadat yang berbeda-beda, peribahasa *memayu hayuning buwana, ambrasta dur hangkara* yang mengajarkan bahwa manusia harus mengusahakan kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan, serta menghilangkan sifat tamak, serakah, dan angkara murka dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Nugroho & Elviandari 2018).

Lebih jauh, moral sosial berbasiskan budaya masyarakat Bugis diistilahkan dengan *pappaseng* dan *pappangaja* atau “petuah” dan “nasihat” yang juga sekaligus ditempatkan sebagai *paddiseng* atau “ilmu pengetahuan”, semuanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, dan bersumber dari *lontara attoriolong* atau catatan sejarah di masa kerajaan, berikut berbagai peristiwa yang menyertainya. Terdapat beberapa konsep moral sosial masyarakat Bugis, antara lain *sipakatau* atau saling menghormati, *sipakalebbi* atau saling memuliakan, serta *assitinajang* atau kepatutan (Khaeruddin, dkk 2020). Di samping itu, terdapat pula berbagai kearifan lokal masyarakat Bugis yang mencerminkan konsep moral sosial mereka yang guyub dan mementingkan kerukunan sosial seperti *Mappalette Bola* atau tradisi memindahkan rumah bersama-sama, *Mappadandang* atau pesta tani untuk bersyukur kepada Tuhan

atas hasil panen, serta *Mappacci* atau tradisi bebersih sebelum prosesi pernikahan (Aminah 2021).

Apabila dikaji secara seksama, baik seluruh konsep moral sosial berbasiskan agama dan budaya di atas—Islam, Hindu, Bali, Jawa, dan Bugis—memiliki persamaan satu sama lain, yaitu sama-sama mengutamakan keharmonisan sosial, dan ini terejawantahkan lewat perilaku saling toleransi, saling membantu dan gotong-royong, hubungan sosial yang bersifat persaudaraan, serta adanya penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan. Adanya persamaan ini juga terjadi akibat hubungan saling memengaruhi antara agama dengan budaya, misalkan ajaran agama Hindu yang memengaruhi budaya masyarakat Bali, serta ajaran agama Islam yang memengaruhi budaya masyarakat Jawa dan Bugis. Lebih jauh, persamaan konsep moral sosial di atas kiranya sebagaimana karakter umum masyarakat Timur yang diungkapkan Alex Inkeles, yakni kental akan spiritualisme, semangat kolektivitas, dan interaksi sosial yang bersifat *gemeinschaft* atau guyub.

Proses Terbentuknya Sistem Moral Universal Masyarakat Desa Pegayaman

Moral(itas)² dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum, menyangkut perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Menurut Emile Durkheim (2002), hadirnya moralitas bermula dari munculnya kelompok sosial, sekecil apa pun itu. Ini berarti, tanpa kelompok sosial, moralitas pun tidak akan ada, atau dengan kata lain, moralitas hanya bisa hidup jika di situ terdapat kehidupan sosial (Bellah 1984; Astuti, dkk 2023). Begitu pula, secara historis, masyarakat Desa Pegayaman bermula dari kehadiran tiga prajurit Mataram di wilayah Bali Utara, juga versi sejarah lain yang menyebutkan jika mereka berasal dari seratus prajurit Mataram atau seratus prajurit Kerajaan Blambangan. Dengan demikian, keberadaan mereka sebagai kelompok sosial mengandaikan jika sejak awal mereka telah membawa atau memiliki konsep moral, yakni konsep moral yang berbasiskan agama Islam dan budaya Jawa mengingat mereka merupakan prajurit muslim asal Jawa.

Selanjutnya, persinggungan moral dan budaya para prajurit muslim ini yang kemudian menghasilkan kepadatan moral terjadi dalam beberapa tahap. Pertama, ketika mereka menikahi wanita lokal Bali, pernikahan yang memang diinisiasi oleh Raja Panji

² Baik istilah “moral” maupun “moralitas” dapat ditempatkan sebagai kata sifat sekaligus kata benda.

Sakti kala itu. Kedua, ketika komunitas Bugis mulai hadir di wilayah mereka di tahun 1850, dan ketiga, kehadiran masyarakat Hindu-Bali yang bermigrasi ke wilayah mereka akibat letusan besar Gunung Agung di tahun 1963. Serangkaian tahap ini mencirikan konsep perkembangan masyarakat secara evolusionis melalui mekanisme *social compounding* atau “penggabungan kelompok” sebagaimana diutarakan Herbert Spencer (dalam Perrin 1976). Mekanisme penggabungan kelompok yang dilalui masyarakat Desa Pegayaman inilah yang kemudian melahirkan kepadatan moral dalam istilah Durkheim, dalam hal ini, hadirnya moralitas berbasiskan agama Islam dan Hindu, serta moralitas berbasiskan budaya Jawa, Bali, dan Bugis di Desa Pegayaman.

Dalam tahap penggabungan kelompok yang pertama, yakni amalgamasi antara prajurit muslim dengan wanita Bali, terjadi beberapa bentuk akulturasi, di antaranya pembiasaan bahasa Bali dalam keseharian, penggunaan nama Bali untuk anak, serta pengadopsian beberapa budaya Bali sebagai aktivitas berpola. Lebih jauh, dikarenakan baik budaya Jawa maupun Bali bersifat patrilineal atau mengambil jalur ayah, maka baik istri maupun anak mengikuti agama dari para prajurit muslim. Di tahap penggabungan kelompok yang kedua, berupa kehadiran komunitas Bugis, tidak terjadi akulturasi yang signifikan, melainkan penguatan nilai sosial dikarenakan komunitas Bugis yang hadir beragama Islam. Selanjutnya, di tahap penggabungan kelompok yang ketiga, yakni eksodus masyarakat Hindu-Bali akibat letusan Gunung Agung; sistem nilai, norma, dan budaya masyarakat Desa Pegayaman telah mapan dikarenakan kelangsungan hidup masyarakat ini yang telah mencapai kurang-lebih tiga ratus tahun sejak abad ke-17. Begitu juga, hubungan masyarakat Desa Pegayaman yang mayoritas beragama Islam dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu memang telah seperti saudara sejak berabad-abad lalu, bahkan masyarakat Desa Pegayaman juga sudah mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat Bali.

Lebih jauh, serangkaian proses penggabungan kelompok di atas pada akhirnya menghasilkan ajaran agama Islam sebagai sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama, mayoritas masyarakat Desa Pegayaman yang memang sudah beragama Islam sejak dahulu kala. Hal ini sebagaimana diutarakan Durkheim (dalam Astuti, dkk 2023). bahwa moralitas kelompok sosial selalu berkaitan dengan peristiwa sejarah tertentu yang dijadikan pedoman. Kedua, budaya patrilineal yang mensyaratkan istri dan keturunan mengikuti

suami, termasuk dalam hal keyakinan. Ketiga, tidak bertentangnya ajaran agama Islam dengan berbagai konsep moral sosial agama serta budaya lain dalam masyarakat Desa Pegayaman, dalam hal ini agama Hindu, budaya Jawa, budaya Bali, serta budaya Bugis. Terkait hal ini, Durkheim (dalam Bellah 1984; Astuti, dkk 2023) mengatakan bahwa sesungguhnya moralitas dibangun berdasarkan prinsip keadilan sosial. Ini artinya, konsep keadilan dalam Islam dapat diterima oleh masyarakat lintas suku bangsa dan agama di Desa Pegayaman.

Keempat, cukup terisolasinya masyarakat Desa Pegayaman secara geografis sehingga nilai-nilai keislaman mereka terjaga dari generasi ke generasi. Tercatat, di tahun 1950-an Gubernur Sunda Kecil Teuku Daudsjah masih harus ditandu ketika mengunjungi Desa Pegayaman dikarenakan sulitnya medan. Infrastruktur jalan dan jembatan yang memungkinkan lebih intensnya interaksi masyarakat Desa Pegayaman dengan dunia luar baru dibangun pada awal 1970-an. Kelima, begitu tolerannya masyarakat Hindu-Bali terhadap penganut keyakinan lain. Hal ini tampak lewat keleluasaan yang diberikan kepada masyarakat Desa Pegayaman untuk mengatur kehidupan sosialnya berdasarkan nilai, norma, dan budaya sendiri. Perlu dicatat, sejak ratusan tahun lalu, masyarakat Desa Pegayaman tidak menggunakan sistem adat banjar ataupun memiliki *awig-awig* sebagaimana ditemui dan digunakan masyarakat Bali, melainkan menggunakan sistem kepenghuluan. Istilah “penghulu” dalam masyarakat Desa Pegayaman menunjuk pada “pemimpin adat” atau “pemimpin agama” yang menjadi rujukan utama masyarakat Desa Pegayaman dalam kehidupan sehari-hari. Dapatlah dikatakan, keberadaan penghulu merepresentasikan keseharian hidup masyarakat Desa Pegayaman yang kental bernapaskan Islam.

Namun demikian, meskipun nilai-nilai Islam menjadi sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman, praktik keislaman yang dijalankan tidaklah bersifat pasif dan eksklusif, melainkan proaktif dan adaptif terhadap berbagai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini tampak lewat berbagai bentuk akulturasi yang terdapat dalam masyarakat Desa Pegayaman, baik dalam bentuk budaya sebagai ide atau gagasan, aktivitas berpola, serta artefak atau hasil kebudayaan manusia. Dalam bentuk ide atau gagasan, tampak lewat penggunaan bahasa Bali halus dalam keseharian, terjemahan berbagai kitab islami berbahasa Bali, serta penggunaan perpaduan nama Arab dengan Bali untuk menamai anak. Dalam hal aktivitas berpola, ditunjukkan lewat masih

lestarinya tradisi selamatan bayi, *mapag toya*, prosesi perkawinan bernuansa Bali, kesenian *budrah* dan *hadrah*, serta tradisi *penapean*, *penyajaan*, dan *penampahan* di setiap jelang hari raya. Sementara, dalam hal artefak atau hasil kebudayaan, tampak melalui keberadaan kuliner sate gempol, pakaian adat, serta tata ruang desa.

Islam sebagai Sistem Moral Universal Masyarakat Desa Pegayaman

Durkheim (2011) dalam kajiannya mengenai agama, mengatakan bahwa agama mampu menciptakan solidaritas masyarakat, mengikat mereka dalam satu kesatuan, baik itu melalui simbol-simbol suci, berbagai aturan, serta ritual. Hal ini pula yang ditemukan dalam masyarakat Desa Pegayaman, sebagaimana masyarakat muslim umumnya, masjid disimbolkan sebagai tempat suci. Namun, terdapat “aturan tidak tertulis” dalam masyarakat Desa Pegayaman yang cukup membedakan dari masyarakat muslim lainnya. Di sana, pria yang memasuki masjid untuk beribadah haruslah menggunakan sarung dan peci, tidak bercelana panjang atau tanpa penutup rambut, jika ada yang tidak demikian, mereka menyangka pastilah orang tersebut tidak berasal dari Desa Pegayaman. Hal ini cukup berbeda dari masyarakat muslim lain yang masih menolerir penggunaan celana panjang dan rambut tidak tertutup saat sholat. Begitu pula dalam hal berpenampilan saat di luar rumah, terdapat aturan tidak tertulis jika masyarakat Desa Pegayaman haruslah menutup aurat; wanita berbusana muslimah, sedangkan pria berpakaian dan bercelana panjang—tidak ditemui pria dewasa bercelana pendek di jalanan kampung Pegayaman.

Dalam hal ritual, Islam sendiri merupakan agama yang memiliki banyak aktivitas mengolektivasi individu, sebagai misal ibadah sholat lima waktu di masjid, sholat Jumat, sholat tarawih, iktikaf, sholat Ied, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, acara (baca: ibadah) pernikahan, ibadah haji, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Desa Pegayaman, selain ibadah sholat yang dilaksanakan di masjid, rutin pula dilakukan pengajian setelah sholat Maghrib, itulah mengapa, terdapat “pantangan tidak tertulis” dalam hal bertamu di masyarakat Desa Pegayaman setelah sholat Maghrib hingga sholat Isya. Perlu diketahui pula, masyarakat Desa Pegayaman sekadar memiliki satu masjid, yaitu Masjid Jamik Safinatussalam, masjid pertama sekaligus satu-satunya di Desa Pegayaman yang didirikan oleh Kyai Yahya pada tahun 1639 (abad ke-17). Hal ini sengaja dipertahankan agar masyarakat tidak terpecah di masjid yang berbeda-beda.

Dengan demikian, solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat Desa Pegayaman tidak hanya bersifat transendental atau bersumber dari ajaran Islam, melainkan pula bersifat fisik, yakni bagaimana keberadaan satu-satunya masjid di sana sebagai ruang untuk mengolektivasi seluruh masyarakat dalam beribadah.

Ritual lain yang terdapat dalam masyarakat Desa Pegayaman adalah *burdah*. *Burdah* merupakan syair puji-pujian atau sholawat kepada Nabi Muhammad. *Burdah* biasa digelar setiap tahun untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad, atau digelar jika terdapat warga Desa Pegayaman yang sakit keras. Dalam perayaan Maulid Nabi, *burdah* digelar pada pukul sembilan malam hingga subuh, dengan melantunkan dua puluh satu syair. Syair yang dilantunkan berasal dari Kitab al-Barzanji yang disusun oleh Imam al-Qusyairi. Sementara, *burdah* sebagai sarana pengobatan dipimpin oleh penghulu yang disertai pula *burdah* jawaban oleh jamaah. Uniknya, *burdah* di masyarakat Desa Pegayaman dilantunkan dengan irama kidung Bali, serta *cengkok* khas masyarakat Desa Pegayaman yang keras, yang mencerminkan ketegasan karakter masyarakat Desa Pegayaman dalam menjalankan agama (Suharto 2023).

Lebih jauh, perayaan Maulid Nabi setiap tahun menjadi ritual paling terkenal dari masyarakat Desa Pegayaman karena begitu semarak dan banyak menarik warga luar desa, bahkan luar kabupaten untuk datang dan menyaksikan. Biaya perayaan Maulid Nabi sepenuhnya berasal dari masyarakat, yakni lewat sumbangan kurang-lebih seribu enam ratus kepala keluarga, di mana masing-masing kepala keluarga menyumbang setidaknya lima puluh ribu rupiah. Di samping doa bersama dan *hadrah*, perayaan Maulid Nabi di Desa Pegayaman juga diisi karnaval atau yang sering disebut “tradisi mengarak sokok” dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, antara lain remaja masjid, murid-murid dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, kelompok pengajian, padepokan pencak silat, klub sepak bola, dan lain-lain. Di samping itu, diadakan pula berbagai lomba bernuansa islami, seperti lomba tartil al-Quran, tilawatil Quran, hifzhil Quran, lomba sholawat, lomba pildacil, syahril Quran, fahmil Quran, serta khathil Quran.

Serangkaian ritual di atas memiliki hubungan saling menguatkan dengan moralitas Islam masyarakat Desa Pegayaman, sebagaimana diutarakan Durkheim (dalam Bellah 1984; Ikbal 2019) bahwa keberadaan moral bergantung pada pengulangan atau pembiasaan ritual secara periodik, karena hanya melaluinya perasaan

individu dapat disatukan. Hal ini belum lagi ditambah dengan berbagai kebiasaan masyarakat Desa Pegayaman lain yang bernapaskan Islam seperti selamatan bayi, sunatan, *mapag toya* (selamatan air), *tahlilan*, peringatan *Isra' Miraj*, ziarah kubur, dan *tadarus* keliling di bulan Ramadhan. Terkait hal ini, tampak jika sesuatu yang dianggap sakral dapat menyatukan masyarakat sebagaimana diutarakan Durkheim (2011). Lebih jauh, Durkheim (2011) mengatakan jika pengulangan ritual tidak hanya didasarkan pada kepentingan semata, melainkan terdapat sesuatu nilai yang dianggap baik dan hendak dipertahankan bersama, dalam hal ini, nilai-nilai gotong-royong dan persaudaraan atau *menyama braya* dan *tat twan asi* dalam masyarakat setempat.

Di sisi lain, berbagai ritual di atas turut menunjukkan bentuk solidaritas mekanik dalam masyarakat Desa Pegayaman. Terdapat beberapa karakter solidaritas mekanik menurut Durkheim (dalam Bellah 1984; Ikkal 2019), antara lain dominannya kesadaran kolektif dikarenakan adanya keyakinan, perasaan, dan perilaku yang sama, serta adanya ikatan emosional dan kekerabatan antar sesama. Dalam masyarakat Desa Pegayaman, semua itu dibangun oleh nilai-nilai Islam dan nilai-nilai persaudaraan dalam budaya. Terkait karakter represif dalam solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan Durkheim, hal ini tidak ditemui dalam masyarakat Desa Pegayaman. Jika terdapat warga yang melanggar aturan, biasanya penghulu sekadar turun tangan untuk menasehati, tidak terdapat sanksi yang keras atau begitu menekan. Hal ini turut menunjukkan kesadaran kolektif yang telah terbentuk dalam masyarakat Desa Pegayaman. Menurut Durkheim (2002), kesadaran kolektif yang telah terbentuk akan mendorong individu untuk mengikuti nilai dan norma sosial. Di satu sisi, ini juga menunjukkan telah terbentuknya tiga pondasi moral, yaitu kedisiplinan, keterikatan dengan kelompok, serta otonomi individu.

Dimensi kedisiplinan dalam pondasi moral menyiratkan keadaan masyarakat yang telah mampu mematuhi berbagai aturan tanpa perlu disosialisasikan berulang kali. Dimensi keterikatan dengan kelompok mengandaikan rasa bersalah atau perasaan malu ketika individu bertindak di luar aturan atau menyalahi kebiasaan kelompok, sedangkan otonomi individu menyiratkan telah lahirnya subjek moral sebagai hasil internalisasi moral kolektif. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, serangkaian hal ini dapat dimisalkan dengan ketaatan jamaah pria Desa Pegayaman yang selalu menggunakan sarung dan peci saat beribadah di masjid, warga yang selalu menutup aurat saat di luar

rumah, atau kebiasaan tidak bertamu setelah sholat maghrib hingga waktu isya. Di samping itu, kesadaran kolektif masyarakat Desa Pegayaman turut ditunjukkan lewat tidak perlu turun tangannya penghulu manakala terdapat berbagai isu menyangkut agama Islam atau umat Islam di level nasional.

Sebagai misal, dalam kasus yang dianggap sebagai bentuk penistaan agama dan menggemparkan masyarakat tanah air beberapa waktu lalu, penghulu tidak sampai harus menasehati atau membuat pernyataan dikarenakan masyarakat Pegayaman telah mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan moralitas kolektifnya; warga pun tidak terprovokasi akan isu ini. Begitu pula, isu mengenai khilafah atau sistem pemerintahan Islam yang sempat santer beberapa waktu lalu, tidak membuat masyarakat Desa Pegayaman latah, penghulu pun tidak perlu hingga turun tangan untuk memberikan arahan dan penjelasan kepada masyarakat. Dapatlah dikatakan, melalui moralitas sosial dan kesadaran kolektif yang telah terbentuk, masyarakat Desa Pegayaman telah mampu menangkal isu-isu yang berkaitan dengan radikalisme, bahkan terorisme.

Pelanggaran Sistem Moral Universal Masyarakat Desa Pegayaman

Menurut Durkheim (2002), saluran pendidikan moral adalah rumah, sekolah, dan masyarakat, hal ini pula yang ditemui dalam masyarakat Desa Pegayaman. Sejak dalam pengasuhan keluarga, anak-anak di Desa Pegayaman sudah diajarkan sholat dan membaca al-Quran, bahkan berdasarkan keterangan salah seorang warga, para orangtua di Desa Pegayaman lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah Islam untuk jenjang sekolah dasar, mengingat pentingnya usia ini untuk penanaman nilai-nilai agama pada anak. Hal ini sebagaimana diutarakan Durkheim (dalam Bellah, 1984: xlii) bahwa fase kritis moral terdapat di masa pengasuhan orangtua dan awal anak mulai bersekolah. Dukungan pendidikan moral di rumah juga diperoleh lewat tradisi masyarakat, misalnya tradisi *tadarus* keliling dari rumah ke rumah saat bulan Ramadhan, serta berbagai ritual sosial bernapaskan Islam di rumah-rumah seperti selamatan, syukuran, perkawinan, *tahlilan*, dan sunatan.

Terkait sekolah formal, masyarakat Desa Pegayaman memiliki jumlah sekolah formal Islam yang hampir sama dengan sekolah formal reguler. Berdasarkan Profil Desa Pegayaman (2022), sekolah formal reguler di Desa Pegayaman berjumlah tujuh sekolah,

dengan rincian tiga sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama milik pemerintah, serta dua taman kanak-kanak dan satu sekolah menengah pertama milik swasta. Sementara, jumlah sekolah formal Islam adalah enam sekolah, dengan rincian satu Raudhatul Athfal, dua Ibtidayah, satu Tsanawiyah, satu Aliyah, dan satu pondok pesantren, di mana semuanya dimiliki oleh swasta. Perlu dicatat pula kiranya, masyarakat Desa Pegayaman juga terbiasa menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren di luar Bali, terutama ke Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Di samping itu, beberapa sesepuh masyarakat Desa Pegayaman juga sudah menuntut ilmu agama Islam di kota Mekkah sejak tahun 1900-an, dipelopori oleh Tuan Guru Haji Hammam, Tuan Guru Haji Mahfudz, Tuan Guru Haji Izzudin, dan lain-lain.

Lebih jauh, Durkheim (2002) melihat peran strategis sekolah sebagai tempat menciptakan “manusia baru” dan menghubungkan individu (baca: anak) dengan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Pegayaman, sekolah formal Islam di sini tidak berperan sebagai pencipta manusia baru, melainkan lebih berperan sebagai sarana resosialisasi yang telah anak dapatkan di keluarga (pendidikan informal) dan masyarakat (pendidikan nonformal). Namun demikian, pendidikan formal tetap memiliki kelebihan dibandingkan pendidikan informal dan nonformal. Menurut Durkheim (2002), hal itu dikarenakan karakter pendidikan formal yang sistematis, metadis, dan dokumentatif. Ia juga mengatakan kelebihan pendidikan formal sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempertahankan solidaritas sosial, serta mempertahankan pembagian kerja.

Adapun pendidikan moral dalam masyarakat Desa Pegayaman ditunjukkan lewat berbagai ritual atau tradisi bernapaskan Islam yang terdapat dalam masyarakat sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Beberapa di antara ritual atau tradisi itu seperti *burdah* dan *hadrah*, perayaan Maulid Nabi, *Isra' Miraj*, berbagai tradisi saat bulan Ramadhan, serta berbagai bentuk ritual yang mengolektivasi umat Islam pada umumnya seperti sholat lima waktu di masjid, sholat Jumat, sholat tarawih, itikaf, pengajian, perayaan Hari Raya Idul Fitri serta Idul Adha, dan lain sebagainya. Dapatlah dilihat, tiga saluran pendidikan moral masyarakat Desa Pegayaman, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal menciptakan sosialisasi yang sempurna. Secara sosiologis, sosialisasi adalah proses belajar individu seumur hidup untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan budaya sosial. Dalam masyarakat Desa Pegayaman, baik

nilai-nilai yang ditanamkan keluarga, sekolah, dan masyarakat seluruhnya sejalan dan tidak berkontradiksi satu sama lain sehingga menciptakan sosialisasi yang sempurna. Hal inilah yang menyebabkan Islam sebagai sistem moral universal dapat diwariskan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Desa Pegayaman.

KESIMPULAN

Terdapat berbagai konsep moral sosial dalam masyarakat Desa Pegayaman, antara lain konsep moral sosial yang berbasiskan agama Islam dan Hindu, serta konsep moral sosial yang berbasiskan budaya Jawa, Bali, dan Bugis. Kepadatan moral dalam masyarakat Desa Pegayaman terjadi melalui proses penggabungan kelompok sosial, yakni lewat amalgamasi antara masyarakat muslim awal Desa Pegayaman dengan penduduk lokal, kehadiran masyarakat Bugis, serta eksodus masyarakat Bali asal Karangasem akibat letusan Gunung Agung di tahun 1963. Adapun ajaran Islam yang menjadi sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman disebabkan oleh beberapa hal; (1) Mayoritas masyarakat Desa Pegayaman yang sejak awal sudah beragama Islam, (2) Budaya patrilineal yang mengharuskan istri dan anak mengikuti suami, termasuk dalam hal keyakinan, (3) Tidak bertentangnya Islam dengan berbagai konsep moral sosial agama dan budaya dalam masyarakat Desa Pegayaman, (4) Cukup terisolasinya masyarakat Desa Pegayaman secara geografis selama berabad-abad, dan (5) Toleransi masyarakat Hindu-Bali sehingga masyarakat Desa Pegayaman dapat mengatur kehidupan sosial sesuai dengan nilai, norma, dan budayanya sendiri.

Lebih jauh, ajaran Islam sebagai sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman mencirikan solidaritas mekanik dalam masyarakat, hal ini dikarenakan adanya kesamaan keyakinan, perasaan, dan perilaku, serta adanya ikatan emosional berikut kekerabatan. Adapun proses pelanggengan Islam sebagai sistem moral universal masyarakat Desa Pegayaman berlangsung baik melalui saluran pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Saluran pendidikan formal ditunjukkan lewat cukup banyaknya sekolah Islam dalam masyarakat Desa Pegayaman, dari tingkat Raudhatul Athfal, Ibtidayah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga keberadaan pondok pesantren. Saluran pendidikan informal ditunjukkan lewat penanaman nilai-nilai Islam kepada anak sejak dalam pengasuhan keluarga, dan saluran pendidikan nonformal ditunjukkan lewat berbagai ritual maupun tradisi masyarakat Desa Pegayaman yang bernapaskan Islam

seperti *burdah* dan *hadrah*, perayaan Maulid Nabi, perayaan *Israj Miraj*, selamat, syukuran, *tahlilan*, serta berbagai bentuk ritual agama Islam pada umumnya yang mengolektivasi masyarakat. Dapatlah disimpulkan pula, sosialisasi yang terbentuk dalam masyarakat Desa Pegayaman adalah sosialisasi sempurna dikarenakan sejalanannya nilai-nilai yang ditanamkan oleh berbagai agen sosialisasi, baik oleh agen sosialisasi pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti. 2021. "Analisis Makna Simbolik Pada Proses Mappacci Pernikahan Suku Bugis Di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11(2):176–83.
- Astuti, Peni, Dkk. 2023. "Pendidikan Moral Emile Durkheim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Journal on Education* 5(3):10.654-10.668.
- Bellah, Robert N. 1984. *Emile Durkheim on Morality and Society*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Besar. 2010. "Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Ojo Dumeh Di Kalangan Mahasiswa Bina Nusantara." *Jurnal Humaniora* 1(2):658–67.
- Budarsa, Gede. 2015. "Karakteristik Budaya Komunitas Islam Pegayaman Buleleng Bali." *Jurnal Humanis* 11(1):1–8.
- Durkheim, Emile. 2002. *Moral Education*. New York: Dover Publication.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fatmawati, Komang. 2021. "Menyama Braya Dalam Pandangan Upanisad." *Jurnal Pendidikan Agama* 1(1):62–67.
- Ikbal, Aceng Fuad. 2019. "Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Emile Durkheim Dan Ayat-Ayat Sosial M. Quraish Shihab." Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Kartini, Indriana. 2011. "Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim Di Bali." *Jurnal Masyarakat Indonesia* 31(2):115–45.
- Khaeruddin, dkk. 2020. "Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9(2):110–25.
- Mertayasa, I. Komang. 2020. *Beragama Dalam Damai*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Napsiah. 2019. "Modal Sosial Sebagai Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Muslim Di Bali." *Jurnal Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 5(1):101–11.
- Nugroho, Sigit Sapto &. Elviandri. 2018. *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan SDA Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2023. "Menghadirkan Manusia Ironis Dalam Kontestasi Politik 2024." Pp. 96–100 in *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*.

- Pageh, I. M. dkk. 2013. “Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah Di Bali.” *Jurnal Kajian Bali* 3(1):191–206.
- Perrin, Robert G. 1976. “Herbert Spencer ’ s Four Theories of Social Evolution Author (s): Robert G . Perrin Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/2777007> Evolution ’.” *American Journal of Sociology* 81(6):1339–59.
- Punia, I Nengah & Nugroho, Wahyu Budi. 2020. “Bali Diaspora Di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali Di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.” *Jurnal Kajian Bali* 1(1):49–72.
- Rahmanda, Arsetya. 2022. “Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam.” *Jurnal Lathaif* 1(1):91–99.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Segre, Sandro. 2016. “A Durkhemian Theory of Social Movements.” *International Journal of Social Science Studies* 4(10):29–47.
- Siswanto, Dwi. 2010. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan.” *Jurnal Filsafat* 20(3):197–216.
- Suastini, Ni Nyoman & Suarjaya, I. Ketut Budi Rach. 2021. “Pemahaman Ajaran Tat Twan Asi Sebagai Pedoman Upaya Peningkatan Mawas Diri Di Era Pandemi Covid-19.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 7(2):195–206.
- Suharto, Ketut Muhammad. 2023. *Ensiklopedia Desa Muslim Pegayaman Bali*. Buleleng: FPSI.